

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN  
KEMATANGAN KARIR PADA SISWA SMA NEGERI 1 KEMANGKON  
DI KABUPATEN PURBALINGGA**

Dwi Purworahayu  
15010114120019  
Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

**ABSTRAK**

Masalah yang terjadi pada siswa SMA saat ini salah satunya adalah belum memiliki kepastian dalam mengambil langkah setelah kelulusan. Untuk itu diperlukan kematangan karir pada diri siswa karena kematangan karir merupakan kesiapan individu dalam menentukan pilihan-pilihan karir. Kepercayaan diri dapat membantu siswa dalam meyakini kemampuan diri yang dimiliki untuk menentukan karir yang sesuai. Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang memiliki keyakinan akan kemampuan diri, mampu berpikir positif dan rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri dengan kematangan karir pada siswa SMA. Total jumlah populasi dalam penelitian adalah 198 siswa dengan sampel penelitian sebanyak 120 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan berupa Skala Kepercayaan Diri (35 aitem,  $\alpha=0,94$ ) dan Skala Kematangan Karir (39 aitem,  $\alpha=0,94$ ). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan kematangan karir sebesar  $r=0,622$ ; dengan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Kepercayaan diri memberikan sumbangan efektif sebesar 38,7% terhadap kematangan karir siswa SMA.

***Kata Kunci :*** *kepercayaan diri, kematangan karir, siswa SMA*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Siswa Sekolah Menengah Atas telah memasuki masa remaja yang memiliki rentang usia antara 15–18 tahun. Remaja merupakan masa di mana terjadinya peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Dalam perkembangannya, banyak perubahan yang terjadi, baik fisik maupun psikologisnya. Eric Erickson (dalam Hall & Gardner, 2009) mengungkapkan bahwa masa remaja tergolong dalam tahap perkembangan identitas versus kekacauan identitas. Tahap ini merupakan tahap remaja mencari tahu siapa dirinya dan akan menjadi apa di masa mendatang. Menemukan identitas diri menjadi tugas perkembangan utama bagi remaja. Hal ini dikarenakan agar remaja dapat merencanakan masa depan sesuai dengan potensi diri masing-masing.

Tugas perkembangan yang dibebankan pada individu berbeda di tiap masanya. Meskipun menemukan identitas diri menjadi tugas perkembangan utama bagi remaja, terdapat beberapa tugas perkembangan lain yang harus diselesaikan. Beberapa tugas perkembangan remaja antara lain menjamin kebebasan ekonomi dan memilih serta menyiapkan lapangan kerja. Maksud dari kedua tugas perkembangan ini adalah remaja mampu memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja (Hurlock, 2004). Berkaitan dengan itu, masa remaja merupakan masa yang tepat untuk merencanakan karir (Sharf, 2010).

Fenomena yang terjadi pada siswa SMA salah satunya adalah masalah karir, karena siswa SMA merasa belum memiliki kepastian dalam mengambil langkah setelah kelulusan. Data siswa SMA Kristen Kanaan Tangerang membuktikan bahwa presentasi masalah karir tertinggi terletak pada siswa kelas X dan XI yaitu sebesar 44%-45% (Susantoputri, 2014). Data milik Hayadin (dalam Islamadina & Yulianti, 2016) juga menunjukkan sebesar 64,25% siswa-siswi SMA, MA, dan SMK belum memiliki keputusan yang jelas mengenai profesi yang akan diambilnya. Bahkan, data yang diungkap oleh Budiman (dalam Atmaja, 2014) menunjukkan sebesar 90% siswa SMA di Kabupaten Bandung merasa kesulitan dalam memilih karir masa depan. Selain itu, terdapat 43% siswa kelas XI dari tiga SMA wilayah Yogyakarta merasa belum yakin dengan pilihan program studi di perguruan tinggi (Ardiyanti & Alsa, 2015). Siswa merasa tidak siap dalam membuat perencanaan karir dan dapat menjadi penghambat dalam tugas perkembangan remaja (Santrock, 2007). Selain itu, remaja juga akan merasa tidak puas dengan pekerjaan yang dipilih. Hal ini disebabkan remaja kurang memiliki pengetahuan karir sehingga pilihan karirnya terbatas (Worthington, Flores, & Navarro, 2005).

Data mengenai pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2016 - 2017 dapat dilihat pada Tabel 1:

Tabel 1  
Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan yang Ditamatkan

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016		2017
		Februari	Agustus	Februari
1	Tidak/belum pernah sekolah	94.293	59.346	92.331
2	Tidak/belum tamat SD	557.418	384.069	546.897
3	SD	1.218.954	1.035.731	1.292.234
4	SLTP	1.313.815	1.294.483	1.281.240
5	SLTA Umum/SMU	1.546.699	1.950.626	1.552.894
6	SLTA Kejurusan/SMK	1.348.327	1.520.549	1.383.022
7	Akademi/Diploma	249.362	218.736	249.705
8	Universitas	695.304	567.235	606.939

(sumber : bps.go.id, 2017)

Berdasarkan data dan Tabel 1, dapat dilihat bahwa lulusan SMA memiliki angka pengangguran tertinggi di setiap periodenya. Hal ini dikarenakan lulusan SMA mengalami kesulitan ekonomi sehingga tidak mampu melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi. Selain itu, dapat juga dikarenakan lulusan SMA tidak sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan oleh dunia kerja atau belum memiliki pengalaman kerja sehingga diperlukan latihan atau magang (Hamid, 2013). Latihan atau magang merupakan salah satu faktor eksternal dari kematangan karir. Individu yang menyelesaikan latihan atau magang dengan baik, maka dapat mempersiapkan untuk diterima pada jabatan tertentu dan berhasil di dalamnya. Selain itu, faktor eksternal yang dapat memengaruhi kematangan karir adalah pengaruh dari keluarga besar dan keluarga inti (Winkel & Hastuti, 2013). Hasil penelitian dari Herin dan Sawitri (2017) mengenai dukungan orang tua dan kematangan karir pada siswa SMK program keahlian tata boga menunjukkan bahwa tingginya dukungan orang tua yang diberikan kepada siswa maka semakin tinggi pula kematangan karir siswa tersebut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada sepuluh siswa SMA Negeri 1 Kemangkong, didapatkan bahwa tiga siswa diantaranya belum memiliki kepastian dalam menentukan tujuan setelah lulus SMA, sedangkan tujuh siswa lainnya sudah dapat menentukan tujuan setelah lulus SMA yaitu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Akan tetapi, hanya empat dari sepuluh siswa yang sudah merencanakan tujuan setelah lulus SMA dengan berupaya mencari informasi mengenai perkuliahan di lingkungan keluarga. Hal ini menggambarkan diperlukannya arahan dan bimbingan dari pihak sekolah. Wawancara juga dilakukan dengan pihak sekolah, yaitu guru Bimbingan dan Konseling (BK). Hasil yang didapatkan dari wawancara tersebut adalah sekolah telah melakukan berbagai upaya agar siswa mendapatkan informasi mengenai perkuliahan. Upayanya antara lain melakukan tes psikologi di tahun pertama untuk menentukan jurusan, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler seperti Paskibra, PMR, Pramuka, OSIS, dan menerima sosialisasi dari berbagai universitas. Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga membuka sesi konseling untuk siswa. Beberapa layanan konseling dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) antara lain informasi terkait potensi kemampuan, arah dan kondisi karir, penyaluran pengembangan kemampuan karir, dan masalah pribadi dalam pengembangan karir.

Usia siswa SMA yang berada pada fase remaja menurut Super (dalam Sharf, 2010) memiliki kesiapan dalam menentukan pilihan-pilihan karir yang tepat. Kematangan karir merupakan sifat-sifat yang penting untuk pengembangan karir. Kesiapan individu dalam pengetahuan diri, informasi karir, mengintegrasikan pengetahuan diri dengan karir, mengambil keputusan dan membuat perencanaan

karir tersebut dikenal sebagai kematangan karir menurut Super (dalam Sharf, 2010), Kematangan karir adalah kesiapan individu dalam menentukan pilihan-pilihan karir, kemampuan untuk membuat keputusan karir, dan bertanggung jawab menyelesaikan serta mengatasi tugas-tugas perkembangan karir yang khas pada tiap tahapannya. Kematangan karir akan membuat remaja lebih siap dan mampu mencapai karir yang diinginkan. Remaja yang belum memiliki kematangan karir akan kesulitan dalam menentukan langkah selanjutnya (Sharf, 2010).

Kematangan karir diperlukan supaya remaja dapat menyelesaikan tugas perkembangannya tanpa harus membawa beban ke masa dewasa. Hal yang diperlukan remaja dalam mencapai kematangan karir yaitu mengetahui potensi diri sehingga remaja mampu menentukan pilihan karir yang sesuai (Worthington, Flores, & Navarro, 2005). Hal ini sesuai dengan penelitian dari Sersiana (2013), Pratama (2014), Hidayati (2015), dan Rishadi (2016) mengenai kematangan karir remaja yang mengungkapkan bahwa semakin tinggi efikasi diri, konsep diri, dan *internal locus of control* yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula kematangan karir siswa.

Berdasarkan tahap perkembangan karir Super (dalam Winkel & Hastuti, 2013), remaja memasuki tahap eksplorasi. Tahap ini berarti remaja mampu menggali informasi mengenai karir yang diminati. Remaja dapat mencari informasi terkait karir yang diminati dari berbagai sumber, seperti dari keluarga dan sekolah. Hal ini menyebabkan siswa membutuhkan bimbingan dari guru Bimbingan dan Konseling dalam perencanaan karirnya. Sesuai dengan penelitian dari Purnomo (2016) tentang keterampilan komunikasi interpersonal dan kepercayaan diri siswa

kelas X SMAN 1 Garum Kabupaten Blitar mengungkapkan bahwa semakin tinggi keterampilan komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi pula kepercayaan diri pada siswa SMA. Siswa yang akan berkonsultasi dengan guru Bimbingan dan Konseling diperlukan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik sehingga siswa mendapatkan banyak informasi terkait karir yang diminati. Komunikasi interpersonal ini mampu membangun kepercayaan diri siswa. Hal tersebut juga diperkuat dengan adanya penelitian dari Anderson dan Dana (2015) mengenai *gender self-confidence and social influence: impact on working alliance* yang menunjukkan bahwa ada hubungan dan keterlibatan untuk praktik konseling, pengawasan, persiapan, dan penelitian masa depan mengenai pekerjaan dan hubungannya dengan kekuatan interpersonal dan gender.

Salah satu faktor kematangan karir yaitu sifat-sifat individu, di mana akan memberikan corak khas pada individu karena ciri-ciri kepribadian yang berbeda-beda (Winkel & Hastuti, 2013). Sifat kepribadian individu yang sangat menentukan cita-cita di masa depan salah satunya yaitu kepercayaan diri. Kepercayaan diri memengaruhi sikap hati-hati, ketidaktergantungan, ketidakserakahan, toleransi dan cita-cita (Lauster, 2003). Lauster (dalam Ghufon & Risnawati, 2010) mengungkapkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri yang diperoleh dari pengalaman hidup. Individu yang memiliki sikap yakin dan optimis terhadap kemampuan dirinya dapat merencanakan karir ke depan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Sesuai dengan hasil penelitian dari Hartiningtyas (2016) tentang *self-regulated learning* dan *locus of control internal* dengan kematangan vokasional

siswa SMK yang menyatakan bahwa individu dengan *locus of control internal* yang tinggi senantiasa menganggap apa yang terjadi dalam kehidupannya dan apa yang dapat dicapainya merupakan hasil usaha dan berada di bawah kontrol diri. Individu tersebut mengetahui dan mengenali dirinya sendiri termasuk dalam hal pekerjaan yang akan dilakukan di masa depan.

Kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Ghufroon & Risnawati, 2010) adalah ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Penelitian milik Simamora (2015) mengenai keyakinan diri dan kemandirian dengan kematangan vokasional siswa kelas X menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan diri dan kemandirian, maka semakin tinggi pula kematangan vokasional siswa. Maulida dan Dhini (2012) dalam penelitiannya mengenai kepercayaan diri dan dukungan orang tua dengan motivasi berwirausaha pada siswa SMK mengungkapkan bahwa kepercayaan diri dan dukungan orang tua yang tinggi akan membuat siswa SMK memiliki motivasi yang tinggi pula dalam berwirausaha. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Komara (2016) mengenai kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa kelas VIII juga mendapatkan hasil bahwa adanya semakin tinggi kepercayaan diri dan prestasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula perencanaan karir pada siswa. Siswa yang memiliki kepercayaan diri cenderung mampu merencanakan karirnya daripada siswa yang kepercayaan dirinya rendah.

Berdasarkan permasalahan yang ada, peneliti tertarik untuk melihat apakah kepercayaan diri berhubungan dengan kematangan karir pada siswa SMA atau tidak. Oleh karena itu, peneliti mengambil penelitian dengan tajuk “Hubungan



antara Kepercayaan diri dengan Kematangan Karir pada Siswa SMA Negeri 1 Kemangkon di Kabupaten Purbalingga”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan kematangan karir pada siswa SMA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kepercayaan diri dengan kematangan karir pada siswa SMA Negeri 1 Kemangkon di Kabupaten Purbalingga.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu bagi Psikologi, khususnya bidang Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan kepercayaan diri dan kematangan karir pada siswa SMA.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi siswa.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan kematangan karir pada siswa SMA.

### b. Bagi pihak sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat mempertimbangkan kepercayaan diri dalam membuat kebijakan terkait dengan kematangan karir pada siswa SMA.

### c. Bagi peneliti selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan tambahan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan variabel yang sama ataupun berbeda.